

HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN MENDONGENG DI PERPUSTAKAAN DENGAN BUDAYA BACA (Studi Deskriptif Kuantitatif Siswa Kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung)

Oleh

Zayyin Abdul Quddus

Dinn Wahyudin¹

Susanti Agustina²

Program Studi Perpustakaan dan Informasi
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
zayyin.abdul@student.upi.edu
dinn_wahyudin@yahoo.com
susanti@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya budaya baca siswa, serta kurang populernya kegiatan mendongeng di perpustakaan. Kegiatan mendongeng berfungsi untuk menarik siswa mencintai buku bacaan. Penelitian ini ingin mengetahui hubungan antara kegiatan mendongeng di perpustakaan dengan budaya baca pada siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung. Beberapa masalah yang akan diteliti adalah (1) Hubungan antara pendongeng dengan budaya baca siswa; (2) Hubungan antara alasan mendongeng dengan budaya baca siswa; (3) Hubungan antara kesesuaian mendongeng dengan budaya baca siswa; (4) Hubungan antara nilai pada mendongeng dengan budaya baca siswa; (5) Hubungan antara pemakaian ulang (*recretae*) mendongeng dengan budaya baca siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dan sampel ini adalah siswa kelas 5. Sampel yang digunakan sebanyak 39 siswa dengan menggunakan sampel area. Data diolah dengan menggunakan rumus uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian secara umum adalah terdapat hubungan yang signifikan antara Kegiatan mendongeng di perpustakaan dengan budaya baca siswa dengan tingkat korelasi *sedang*; secara khusus: 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara pendongeng dengan budaya baca siswa dengan korelasi tingkat *sedang*; 2) Terdapat hubungan yang signifikan antara alasan mendongeng dengan budaya baca siswa dengan tingkat korelasi *sedang*; 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara koheren mendongeng dengan budaya baca siswa dengan tingkat korelasi *sedang*; 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara nilai mendongeng dengan budaya baca siswa dengan tingkat korelasi *sedang*; 5) Terdapat hubungan yang signifikan antara pemakaian ulang (*recretae*) mendongeng dengan budaya baca dengan tingkat korelasi *sedang*.

Kata Kunci : Budaya Baca, Mendongeng, Naratif, Pendongeng, Perpustakaan Sekolah

ABTRACT

The backgrounds of this study are the lack of reading culture among the students and less popularity of storytelling activity in the library. Storytelling activity functions to attract the students to love reading book. This study aims to investigate the relation between storytelling activity in the library and the reading culture in fifth grader of SDPN Sabang, Bandung City. The problems that will be observed are (1) the relation between storyteller and reading culture among the students; (2) the relation between the reasons of storytelling and reading culture among the students; (3) the relation between the coherence of storytelling and reading culture among the students; (4) the relation between the value of storytelling and reading culture among the students; and (5) the relation between recreate of storytelling and reading culture among the students. This study employs correlational descriptive method with quantitative approach. The population and the sample are the students in fifth grade. The used samples are 39 students with employing sample of area. The data are analyzed by using correlation test formula of Rank Spearman. The result of this study generally shows that there is relation between storytelling activity in the library and and reading culture among the students with 'average' correlation level. Meanwhile, this study specifically presents: 1) there is significant relation between storyteller and reading culture among the students with *average* correlation level; 2) there is significant relation between the reasons of storytelling and reading culture among the students with *average* correlation level; 3) there is significant relation between the coherence of storytelling and reading culture among the students with *average* correlation level; 4) there is significant relation between the value of storytelling and reading culture among the students with *average* correlation level; 5) there is significant relation between recreate of storytelling and reading culture among the students with *average* correlation level.

Keywords: Reading Culture, Storytelling, Narrative, Storyteller, School Library

Kebutuhan akan Informasi telah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Mudahnnya mengakses informasi menjadikan masyarakat dipaksa untuk banyak mengetahui suatu informasi, supaya masyarakat dapat mengikuti dan mengetahui perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Banyak sekali cara untuk memperoleh, diantaranya dengan membaca, baik , koran maupun artikel. Kegiatan membaca bisa menjadikan masyarakat untuk dapat menciptakan ide-ide atau gagasan baru, menambah ilmu pengetahuan dan menambah informasi sehingga wawasannya menjadi luas dan berkembang. Kebiasaan membaca bukanlah hal yang wajib di negara berkembang seperti yang terjadi di Indonesia.

Pendapat mengenai kegiatan membaca, data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11%. Masyarakat yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran sekolah 44,28% dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07%. (Putri, 2010 hlm. 2).

Upaya yang dilakukan oleh perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya membaca sangatlah beragam, salah satunya yaitu adanya program yang menarik perhatian siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Agustina (2014) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya baca diantaranya adalah dengan *storytelling*, drama siswa, membaca kisah dan puisi, permainan, atau berbagai lomba menarik lainnya.

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara bertutur turun temurun. (Agustina, 2008 hlm. 1).

Sebagian besar perpustakaan sekolah tidak menerapkan kegiatan mendongeng dikarenakan berbagai faktor di antaranya perpustakaan yang belum terorganisir dengan baik, bahan pustaka yang belum menunjang, fasilitas perpustakaan yang tidak memadai, pustakawan yang dipilih dari guru yang kurang mengajar dan tidak memiliki kompetensi pustakawan, faktor-faktor

tersebut bisa menghambat anak-anak untuk berkunjung ke perpustakaan, akibatnya anak-anak atau siswa dalam proses belajar membaca dipaksa dan ditekan untuk harus bisa membaca, sehingga anak kurang nyaman dan merasa tertekan untuk bisa membaca.

Menurut hasil wawancara dan observasi pra penelitian dengan salah satu pustakawan SDPN Sabang pada 18 Maret 2016 menyebutkan bahwa budaya Baca siswa di SDPN Sabang ini terbilang sangat tinggi, bisa terlihat dari statistik kunjungan yaitu siswa berkunjung lebih dari 50 siswa perhari, hal ini disebabkan karena adanya beberapa program yang menarik siswa untuk datang ke perpustakaan, diantaranya adalah program mendongeng, tata ruang yang dibuat menarik, dan adanya komputer untuk siswa yang dilengkapi dengan sambungan internet, dan juga adanya program dari pemerintah yang disebut dengan kunjungan baca setiap hari senin, hal ini dilaksanakan dari tahun 2009, dan program mendongeng diadakan dimulai dari tahun 2014. Target program mendongeng meliputi dua golongan yakni kelas bawah dan kelas atas, kelas bawah meliputi kelas 1 hingga kelas 3, dan kelas atas mencakup dari kelas 4 sampai 6 sekolah dasar, peneliti mengambil kelas atas, karena kelas atas sudah menunjukkan

ketertarikan terhadap suatu bacaan berbeda dengan kelas bawah yang cenderung masih tertarik dengan sebuah gambar. Disamping itu, kelas atas lebih bisa lebih memahami suatu bacaan dan bisa memaparkan kembali hasil dari bacaan tersebut, lebih tepatnya penelitian yang diambil adalah kelas 5 siswa sekolah dasar di SDPN Sabang Kota Bandung, karena kelas 5 ini adalah kelas yang sering mengikuti kegiatan mendongeng di perpustakaan.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi tersebut terdapat suatu keunikan yang menyebabkan siswa lebih tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan. Penulis ingin lebih dalam menggali (program yang dikembangkan di perpustakaan SDPN Sabang) terutama program mendongeng, oleh sebab itu penelitian ini berjudul *HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN MENDONGENG DI PERPUSTAKAAN DENGAN BUDAYA BACA*” (*Studi Deskriptif Kuantitatif Siswa Kelas 5 Di SDPN Sabang Kota Bandung*).

Supriyanto (2012) mengemukakan “Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah (sekolah dan madrasah) yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang

bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan”.

Lima asumsi terkait dengan paradigma naratif menurut Fisher (dalam Griffin, 2009 hlm. 302) mencakup :

(1) manusia secara esensial adalah pencerita (*storyteller*), (2) manusia membuat keputusan berdasarkan pada landasan alasan-alasan tepat (*good reasons*) yang berubah-ubah tergantung pada situasi komunikasi, media, dan genre (filsafat, teknik, retorika, dan artistik), (3) sejarah, biografi, budaya, dan karakter menentukan apa yang menjadi pertimbangan tentang *good reasons*, (4) rasionalitas naratif ditentukan oleh koherensi (*coherence*) dan kebenaran (*fidelity*) suatu cerita, dan (5) dunia adalah seperangkat cerita dari yang terpilih dan dengan demikian secara konstan mengkreasikan kembali

(*recreate*) kehidupan.

“Mendongeng merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak”. (Asfandiyar, 2007, hlm. 2).

Menurut Moesllchatoen terdapat beberapa macam teknik mendongeng yang dapat dipergunakan yaitu, (1) langsung membaca dari buku, (2) mendongeng memakai gambar ilustrasi dari buku, (3) menceritakan dongeng secara langsung, (4) mendongeng dengan menggunakan papan flannel, (5) mendongeng dengan menggunakan media boneka, (6) dramatisasi suatu dongeng, (7) mendongeng sambil memainkan jari-jari tangan (Kusmiadi dkk, 2008 hlm. 200).

Budaya baca seseorang merupakan suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. (Sutarno, 2006, hlm. 27).

Menurut Sutarno (2006, hlm. 257-258) minat atau budaya baca

masyarakat yang rendah bisa terjadi pada suatu masyarakat yang mempunyai keterbatasan akses informasi, misalnya akses menuju perpustakaan, tingkat pendidikan yang masih rendah, kondisi sosial ekonominya pada umumnya kurang menguntungkan, layanan perpustakaan kepada masyarakat yang belum merata serta apresiasi dan respon masyarakat masih perlu ditingkatkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan dikarenakan sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara kegiatan mendongeng di perpustakaan dengan budaya membaca siswa di SDPN Sabang Kota Bandung.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di perpustakaan SDPN Sabang Kota Bandung yang beralamat di Jl. Sabang No. 2, Cihapit, Bandung Wetan, Kota

Bandung (40114). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang mengikuti kegiatan mendongeng di perpustakaan SDPN Sabang yakni kelas 5 yang berjumlah 188 siswa. Teknik *Sampling* yang digunakan ialah teknik *nonrandom sampling* yakni pengambilan sampel wilayah atau area (*area probability sampel*), yakni kelas 5 D yang berjumlah 39 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan menggunakan skala *Guttman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kegiatan mendongeng di perpustakaan dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 21* maka jawaban yang dihasilkan adalah hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan mendongeng di perpustakaan dengan budaya baca siswa kelas 5 dengan nilai korelasi yang termasuk pada kategori *Sedang*. Serta hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel, artinya hasil uji hipotesis tersebut berlaku bagi seluruh populasi.

Gambaran penelitian mengenai

mendongeng berada dalam kategori *tinggi*, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan mendongeng sudah dilaksanakan dengan semestinya, dan juga gambaran penelitian mengenai budaya baca siswa kelas 5 SDPN Sabang Kota Bandung tergolong dalam kategori *tinggi*, data-data diatas dihasilkan dari tanggapan jawaban responden atas sejumlah pertanyaan penelitian, dengan demikian dapat disimpulkan semakin *tinggi* kegiatan mendongeng maka semakin *tinggi* pula budaya baca siswa di SDPN Sabang Kota Bandung.

1. Rumusan Masalah Khusus

a. Hubungan antara pendongeng (*storyteller*) dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 21* maka jawaban yang dihasilkan adalah hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendongeng (*storyteller*) dengan budaya baca siswa kelas 5 dengan nilai korelasi yang termasuk pada kategori *Sedang*. Serta hasil

perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel, artinya hasil uji hiotesis tersebut berlaku bagi seluruh populasi.

Gambaran mengenai pendongeng (*storyteller*) ini berdasarkan jawaban responden mendapatkan respon yang *sangat tinggi*, hal ini menunjukkan bahwa cara pendongeng mendongeng sudah menunjukkan pada kategori sangat baik, jika pendongeng bisa menyampaikan dongeng secara tepat, maka budaya baca pada siswa pun akan muncul. Salah satu manfaat dari mendongeng adalah menumbuhkan minat baca dan minat baca merupakan salah satu proses terbentuknya budaya baca, dengan demikian semakin tinggi kualitas pendongeng (*storyteller*), cenderung semakin tinggi pula budaya baca siswa.

b. Hubungan antara alasan (*reasons*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi

menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 21* maka jawaban yang dihasilkan adalah hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara alasan (*reasons*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 dengan nilai korelasi yang termasuk pada kategori *Sedang*. Serta hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel, artinya hasil uji hiotesis tersebut berlaku bagi seluruh populasi.

Gambaran mengenai alasan (*reasons*) mendongeng ini berdasarkan jawaban responden mendapatkan respon yang *tinggi*, alasan (*reasons*) dalam mendongeng mempunyai dua sub indikator yaitu media dan genre mendongeng. Artinya, dua indikator tersebut sudah diterapkan, media dan genre yang berperan penting dalam dongeng bisa membantu dalam pelaksanaan kegiatan mendongeng untuk menarik siswa, jika siswa tertarik untuk mendengarkan

dongeng maka siswa tersebut bisa terstimulus untuk membaca, setelah timbulnya ketertarikan akan bacaan, dengan sendirinya budaya baca akan tumbuh, dengan demikian semakin *tinggi* kualitas alasan (*reasons*) mendongeng, cenderung semakin *tinggi* pula budaya baca siswa.

c. Hubungan antara koheren (*coherence*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 21* maka jawaban yang dihasilkan adalah hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara koheren (*coherence*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 dengan nilai korelasi yang termasuk pada kategori *Sedang*. Serta hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel, artinya hasil uji hiotesis tersebut berlaku bagi seluruh

populasi.

Gambaran mengenai koheren atau kesesuaian (*coherence*) mendongeng ini berdasarkan jawaban responden mendapatkan respon yang *sangat tinggi*, hal ini menunjukkan bahwa cerita yang disampaikan sesuai dengan masa perkembangan anak, termasuk didalamnya adalah penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa yang mendengarkan dongeng, hal ini menunjang dalam kegiatan mendongeng agar siswa yang mendengarkan lebih memahami suatu dongeng, apabila dongeng sudah dipahami maka manfaat dongeng pun akan dirasakan oleh para siswa yang mendengarkan dongeng tersebut. dengan demikian semakin *tinggi* kualitas koheren (*coherence*), cenderung semakin *tinggi* pula budaya baca siswa.

d. Hubungan antara nilai (*value*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS*

Statistics versi 21 maka jawaban yang dihasilkan adalah hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara nilai (*value*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 dengan nilai korelasi yang termasuk pada kategori *Sedang*. Serta hasil perhitungan menunjukkan bahwa *t* hitung lebih besar dari pada *t* tabel, artinya hasil uji hiotesis tersebut berlaku bagi seluruh populasi.

Gambaran mengenai nilai (*value*) mendongeng ini berdasarkan jawaban responden mendapatkan respon yang *tinggi*, hal ini menunjukkan bahwa nilai dari suatu dongeng tersampaikan dengan baik kepada para siswa, apabila pesan dalam suatu dongeng tersampaikan maka tujuan dari mendongeng untuk menanamkan nilai-nilai bisa dikatakan tercapai, dengan demikian semakin *tinggi* nilai (*value*), cenderung semakin *tinggi* pula budaya baca siswa.

e. Hubungan antara kreasi kembali (*recreate*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS Statistics versi 21* maka jawaban yang dihasilkan adalah hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kreasi kembali (*recreate*) dengan budaya baca siswa kelas 5 dengan nilai korelasi yang termasuk pada kategori *Sedang*. Serta hasil perhitungan menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari pada t tabel, artinya hasil uji hipotesis tersebut berlaku bagi seluruh populasi.

Gambaran mengenai kreasi kembali (*recreate*) mendongeng ini berdasarkan jawaban responden mendapatkan respon yang *sangat tinggi*, hal ini menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam dongeng dapat dimengerti oleh para siswa yang mendengarkan dongeng, nilai yang

terkandung ataupun pelajaran didalam dongeng bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk didalamnya diaplikasikan dalam bentuk kegiatan membaca, karena setelah mendengarkan suatu dongeng anak atau siswa akan cenderung ingin lebih menggali dan mencari terkait cerita yang telah didongengkan. Dengan demikian semakin *tinggi* kualitas kreasi kembali (*recreate*) mendongeng, cenderung semakin *tinggi* pula budaya baca siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Hubungan antara kegiatan mendongeng di perpustakaan dengan budaya baca (studi deskriptif kuantitatif kelas 5 di SDPN SABANG Kota Bandung)” maka dapat ditarik simpulan.

1. Terdapat hubungan antara Pendongeng (*storyteller*) dengan budaya baca siswa kelas 5 SDPN Sabang Kota Bandung secara signifikan dengan tingkat hubungan yang *sedang*.
2. Terdapat hubungan antara alasan (*reasons*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 SDPN Sabang Kota Bandung secara signifikan dengan tingkat hubungan yang *sedang*.
3. Terdapat hubungan antara koheren (*coherence*) mendongeng dengan

- budaya baca siswa kelas 5 SDPN Sabang Kota Bandung secara signifikan dengan tingkat hubungan yang *sedang*.
4. Terdapat hubungan antara nilai (*value*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 SDPN Sabang Kota Bandung secara signifikan dengan tingkat hubungan yang *sedang*.
 5. Terdapat hubungan antara kreasi kembali (*recreate*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 SDPN Sabang Kota Bandung secara signifikan dengan tingkat hubungan yang *sedang*.

Vol.19, No.3 , sumber : <http://pustakawan.perpusnas.go.id> . diakses pada : 02 Juli 2016.[Jurnal Online].

Sutarno,N.S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. (2008). *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- _____. (2014). *Perpustakaan Prasekolahku Seru!*. Bandung: CV.Restu Bumi Kencana.
- Asfandiyar, Andi Yuda. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung : Mizan.
- Griffin, EM. (2009). *A First Look at Communication Theory 7/e*. McGraw-Hill: New York.
- Kusmiadi, Ade dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran Paud Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik Paud*,Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF. Vol.3 No.2.
- Putri, Savira Anchatya. (2010). *Peningkatan Minat dan Baca Masyarakat: Upaya Forum Indonesia Membaca dalam Bersinergi Menuju Masyarakat Melek Informasi*. Skripsi Tidak diterbitkan. Depok : FIPB UI. Tersedia di <http://lib.ui.ac.id> diakses pada : 20 Agustus 2016.[Skripsi Online].
- Supriyanto.(2012). *Prosedur Pembentukan Perpustakaan Sekolah*.Media Pustakawan,